

BAB V

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bab ini menjelaskan secara detail mengenai Penutup Penelitian yang didalamnya ada pembahasan mengenai Simpulan yang menyajikan ringkasan dari hasil penelitian dan Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

5.1. Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan siswa kelas X dan XI SMAS Pasundan 2 Bandung Tahun Ajaran 2024/2025 menunjukkan kondisi ketidakhadiran peran ayah secara psikologis dialami oleh sebagian besar siswa. Berdasarkan hasil analisis *Father Presence Questionnaire* (FPQ), diketahui 273 dari 568 siswa (sekitar 48%) tergolong dalam kategori *fatherless* tinggi, yaitu memiliki persepsi yang kurang baik terhadap kehadiran ayah. Mengindikasikan hampir separuh dari siswa merasa ayahnya tidak hadir secara emosional, sosial, maupun psikologis dalam kehidupan. Ketidakhadiran tersebut tidak hanya mencakup ketiadaan fisik, melainkan juga minimnya interaksi, keterlibatan, dan kedekatan emosional dengan figur ayah.

Prestasi belajar siswa kelas X dan XI secara umum berada pada kategori sedang ke bawah, dengan rata-rata nilai akademik sebesar 53,7 dari rentang skor 26,2 hingga 78,1. Siswa yang termasuk dalam kategori *fatherless* tinggi menunjukkan rata-rata prestasi belajar sebesar 53,1 dengan standar deviasi yang sedikit lebih tinggi dibandingkan populasi umum. Meskipun selisih nilai antara kelompok *fatherless* tinggi dan seluruh populasi relatif kecil, mengindikasikan adanya kecenderungan siswa dengan kategori *fatherless* tinggi memiliki capaian akademik yang lebih bervariasi dan cenderung kurang stabil. Temuan menegaskan prestasi belajar siswa dalam kelompok *fatherless* tinggi cenderung lebih rentan terhadap tantangan akademik.

Hasil analisis korelasi antara *fatherless* dan prestasi belajar siswa menunjukkan adanya hubungan negatif yang sangat lemah dan tidak signifikan secara statistik pada seluruh populasi ($r = -0,066$; $p = 0,058$). Pada kelompok siswa

yang tergolong *fatherless* tinggi, ditemukan korelasi negatif yang lemah namun signifikan ($r = -0,115$; $p = 0,029$). Temuan mengindikasikan, semakin tinggi persepsi ketidakhadiran peran ayah pada siswa, cenderung disertai dengan sedikit penurunan prestasi belajar. Meskipun kekuatan hubungan rendah, hasil penelitian menunjukkan *fatherless* tetap menjadi salah satu faktor yang memengaruhi prestasi belajar siswa, meski bukan satu-satunya penentu.

Rancangan layanan bimbingan belajar untuk meningkatkan prestasi belajar siswa SMAS Pasundan 2 Bandung yang mengalami *fatherless* disusun berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan siswa. Layanan bimbingan kelompok yang diberlakukan lebih menitikberatkan pada penguatan identitas diri, kepercayaan diri, motivasi belajar, dan penerimaan kondisi keluarga siswa. Dalam prosesnya, siswa diberi ruang untuk berbagi pengalaman, belajar mencari solusi atas masalah akademik, dan belajar dari satu sama lain, sehingga mampu mencapai kemandirian belajar yang lebih matang dan resilien. Diharapkan siswa dapat lebih percaya diri dan mampu menghadapi tantangan akademik.

Fatherless merupakan kondisi yang cukup dominan dialami oleh siswa dan dapat berdampak pada fluktuasi prestasi belajar, meskipun tidak berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar secara umum, keberadaan peran ayah yang minim tetap memiliki konsekuensi terhadap kestabilan psikologis dan konsistensi belajar siswa. Temuan penelitian menunjukkan pentingnya intervensi dari pihak sekolah melalui layanan bimbingan dan konseling, serta perlunya sistem dukungan sosial yang kuat dari lingkungan sekitar agar siswa tetap mampu berkembang dan berprestasi.

5.2. Rekomendasi

Fatherless terbukti merupakan kondisi yang cukup banyak dialami oleh siswa, meskipun tidak menunjukkan korelasi yang signifikan terhadap prestasi belajar. Rekomendasi berikut disampaikan kepada dua pihak, yaitu institusi sekolah dan peneliti selanjutnya.

1. Pihak sekolah SMAS Pasundan 2 Bandung, diharapkan dapat menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling yang adaptif terhadap kebutuhan siswa *fatherless*, khususnya melalui pendekatan bimbingan kelompok yang menekankan penguatan harga diri, efikasi diri akademik, dan keterhubungan sosial. Program yang dirancang sebaiknya mempertimbangkan konteks budaya lokal dan memfasilitasi terciptanya lingkungan sekolah yang inklusif dan suportif. Penting bagi sekolah untuk membangun kolaborasi dengan guru mata pelajaran, wali kelas, orang tua, dan tenaga pendamping lainnya guna memperkuat sistem dukungan siswa secara menyeluruh.
2. Peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengeksplorasi lebih lanjut dampak *fatherless* dengan menggunakan pendekatan kualitatif atau *mixed methods* agar dapat menangkap dinamika pengalaman siswa secara lebih mendalam. Mempertimbangkan faktor mediasi seperti peran ibu, guru, dan teman sebaya sebagai kompensator sosial juga penting untuk memahami kompleksitas pengaruh ketidakhadiran ayah dalam perkembangan remaja secara lebih holistik.